



Peran Kelembagaan Peternak Dalam Adopsi Teknologi

Anang Febri Prasetyo¹, Aan Awaludin²

*Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrip Jember Kotak Pos 164 Kode Pos 68101*

¹anang_fp@yahoo.com

²aanawaludin@gmail.com

Abstract

Selama ini kelembagaan peternak masih dipandang belum mampu menjadi sarana untuk meningkatkan adopsi teknologi dan sarana dalam bertukar informasi diantara peternak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peranan kelembagaan peternak dalam meningkatkan adopsi teknologi. Penelitian ini dilakukan pada kelompok ternak lembah meru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi. Peran kelembagaan di kelompok ternak lembah meru terkait penyebaran informasi teknologi, wadah kerjasama, dan pendapatan peternak cukup tinggi. Namun, peran kelembagaan dalam edukasi peternak masih dirasakan belum optimal. Penerapan teknologi di kelompok ternak lembah meru masih sangat rendah. Hal ini kelompok ternak lembah meru sedang pada tahap menilai teknologi berdasarkan hasil analisis korelasi antara peran kelembagaan dengan tingkat adopsi teknologi peternak di kelompok ternak lembah meru tidak memiliki pengaruh, namun hasil analisis menunjukkan nilai yang positif. Diharapkan kepada kelompok ternak lembah meru mampu meningkatkan edukasi kepada anggota kelompok ternak dalam penerapan teknologi.

Keywords – *adopsi teknologi, Kelompok ternak, Peran kelembagaan*

I. PENDAHULUAN

Kelembagaan peternak yang ada di Kabupaten Jember sebagian besar adalah komoditi ternak kambing dan domba. Banyak kelembagaan peternakan yang selama ini hanya terfokus dalam produksi ternaknya saja, sehingga kelembagaan ternak tersebut lupa untuk melakukan adopsi teknologi. Menurut Hermanto dan Swastika (2011) kelompok dapat memainkan peranan sebagai penyedia input usaha tani/ternak, penyedia modal, penyedia informasi, dan berperan dalam pemasaran secara kolektif. Padahal usaha peternakan adalah bagian dari usaha pertanian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga usaha peternakan dapat diintegrasikan dengan usaha pertanian, yaitu dengan cara mengadopsi teknologi untuk mengolah limbah peternakan menjadi pupuk organik yang dapat dimanfaatkan dalam usaha pertanian, begitu juga sebaliknya mengolah limbah pertanian menjadi pakan ternak. Teknologi sederhana ini umumnya sudah diketahui oleh sebagian besar peternak, namun untuk menyebarkanluaskannya diperlukan kelembagaan yang baik sehingga proses adopsi teknologi oleh anggota kelompok dapat berjalan dengan baik.

Kelembagaan peternakan diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan adopsi teknologi dan sarana dalam

bertukar informasi diantara peternak. Pambudy (2006) menyebutkan beberapa kendala peningkatan peranan kelompok dalam mengembangkan usahannya, diantaranya : 1) pengetahuan dan manajemen anggota yang relatif rendah, 2) kurangnya jaminan terhadap ketersediaan faktor produksi, 3) kurangnya akses dan pengetahuan terhadap pasar, 4) kurangnya akses mendapatkan modal, serta kurangnya kesadaran anggota akan fungsi dan peran kelompok dalam pengembangan usaha, 5) kualitas produk yang dihasilkan oleh anggota masih rendah. Namun demikian selama ini kelembagaan peternak masih dipandang sebagai obyek untuk melaksanakan suatu hasil keputusan institusi yang lebih tinggi dengan perencanaan yang sentralistik “Top Down” yang mengakibatkan kelembagaan peternak menjadi lemah, ketergantungan, dan tidak berkembang. Akibatnya kelembagaan peternak tidak mendorong anggotanya untuk melakukan melakukan kreativitas dalam mengembangkan ide-ide baru, dan kurang mendorong partisipasi anggotanya. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “peran kelembagaan peternak dalam meningkatkan adopsi teknologi pada kelompok ternak lembah meru”.

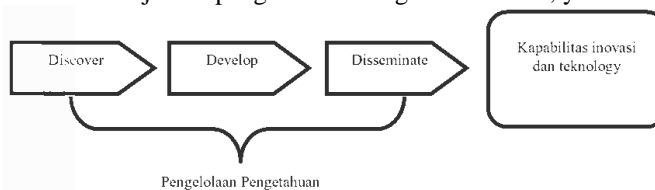
II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran kelembagaan peternak

Pembangunan peternakan di pedesaan membutuhkan adanya kelembagaan seperti kelompok ternak. Hermanto dan Swastika (2011) menyebutkan bahwa fungsi kelompok diantaranya dapat memainkan peranan sebagai penyedia input usaha tani/ternak, penyedia informasi, dan berperan dalam pemasaran secara kolektif. Menurut Suradisastira (2009) fungsi kelompok diantaranya adalah membantu menjalin hubungan antara petani, penyuluh dan peneliti lapang dan meningkatkan akses petani ke sumber informasi. Pambudy (2006) menyebutkan beberapa kendala peningkatan peranan kelompok dalam mengembangkan usahannya, diantaranya : 1) pengetahuan dan manajemen anggota yang relatif rendah, 2) kurangnya jaminan terhadap ketersediaan faktor produksi, 3) kurangnya akses dan pengetahuan terhadap pasar, 4) kurangnya akses mendapatkan modal, serta kurangnya kesadaran anggota akan fungsi dan peran kelompok dalam pengembangan usaha, 5) kualitas produk yang dihasilkan oleh anggota masih rendah.

B. Kapabilitas Peternak dalam Adopsi Inovasi Teknologi

Jane (2011) mengemukakan bahwa peran kelembagaan dalam meningkatkan kapabilitas adopsi teknologi perlu menggunakan Model 3D. Kelembagaan dapat meningkatkan kapabilitas inovasi dan teknologikalnyaperlu menggunakan inisiatif manajemen pengetahuan dengan Model 3D, yaitu.



Gambar 1. Model 3D (Jane, 2011)

Pada tahap discover, kelembagaan petani peternak dapat melakukan eksplorasi berbagai informasi dan pengetahuan yang sifatnya eksplisit, seperti keterampilan dan pengalaman. Tahap develop adalah merupakan tahap dalam hal menghasilkan atau mengembangkan sebuah pengetahuan yang berasal dari kondisi nyata di kelembagaan petani peternak. Tahap disseminate, merupakan tahap penyebarluasan inovasi ke seluruh individu anggota kelembagaan petani peternak. Huysman dan Wit (2003) mengemukakan konsep knowledge sharing yaitu konsep berbagi informasi dan pengetahuan yang dapat diakselerasi melalui pengembangan kelembagaan petani peternak yang ada dan tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan.

A. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran kelembagaan dalam meningkatkan adopsi teknologi di kelompok ternak lembah meru.

B. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui hubungan peran kelembagaan dalam meningkatkan adopsi teknologi.

IV. METODE PENELITIAN

Penetapan lokasi penelitian diambil secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan- pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1995) yaitu pada kelompok ternak lembah meru. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan strategi studi kasus. Nazir (2003) menjelaskan bahwa metode diskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok. Data yang diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu: 1) data primer dan , 2) data sekunder. Data hasil penelitian ini didiskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis korelasi.

V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Peran Kelembagaan

Peran kelembagaan peternakan sangat penting ditujukan untuk kemandirian dan ketangguhan kelompok peternak untuk melakukan adopsi teknologi. Unsur yang dilihat dalam peran kelembagaan yaitu penyebaran teknologi dan informasi, wadah kerjasama, edukasi peternak, peningkatan pendapatan peternak. Hasil analisis dari masing-masing unsur dijelaskan seperti berikut:

1. Penyebaran Teknologi dan Informasi

Penyebaran teknologi dan informasi oleh kelembagaan peternakan sangat diperlukan untuk meningkatkan proses adopsi teknologi. Berdasarkan hasil survey berkaitan dengan penyebaran teknologi dan informasi nampak pada tabel berikut:

TABEL 1.
PENYEBARAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI

| Keterangan | Tinggi | | Rendah | |
|--|--------|----|--------|----|
| | n | % | n | % |
| Melakukan | 15 | 75 | 5 | 25 |
| Menerapkan teknologi yang disampaikan dalam diskusi kelompok | 17 | 85 | 3 | 15 |
| Membuat inovasi dan diterapkan | 12 | 60 | 8 | 40 |
| Berfungsi untuk pertukaran informasi | 14 | 70 | 6 | 30 |

Berdasarkan pada tabel diatas sebanyak 75% anggota kelompok yang menyatakan melakukan penyebaran teknologi dan informasi. Sebanyak 85% anggota kelompok menyatakan menerapkan teknologi yang disampaikan dalam diskusi kelompok. Sebanyak 60% anggota kelompok membuat inovasi dan diterapkan. Sedangkan sebanyak 70%

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

anggota kelompok menyatakan bahwa kelembagaan kelompok berfungsi untuk pertukaran informasi.

Sejalan dengan penelitian Teo et al. (2007) mengatakan bahwa secara garis besar inisiatif organisasi merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mempercepat proses adopsi inovasi baru melalui penyebaran teknologi dan informasi. Berkaitan dengan peran kelembagaan dalam meningkatkan kapabilitas adopsi teknologi, Jane (2011) juga mengemukakan Model 3D, dimana agar perusahaan dapat meningkatkan kapabilitas inovasi dan teknologikalnya.

2. Wadah kerjasama

Kelembagaan peternakan amat penting perannya untuk menjadi wadah kerjasama diantar setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil survey seluruh anggota kelompok menyatakan bahwa kelembagaan peternakan ini sudah menjadi wadah kerjasama bagi setiap anggota kelompoknya.

TABEL 2.
WADAH KERJASAMA

| Keterangan | Tinggi | | Rendah | |
|-----------------|--------|-----|--------|---|
| | n | % | n | % |
| Wadah Kerjasama | 20 | 100 | 0 | 0 |

3. Edukasi peternak

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak maka edukasi peternak menjadi sangat penting. Peran kelembagaan dalam melakukan edukasi peternak nampak sudah ada. Di dalam kelompok ternak ini, sebanyak 70% anggota kelompok menyatakan lembaga pernah mengikuti pelatihan teknis budidaya ternak. Sedangkan, hanya 45% anggota kelompok yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan panen dan pasca panen. Dan sebanyak 65% anggota kelompok pernah mengikuti pelatihan teknologi peternakan.

TABEL 3.
EDUKASI PETERNAK

| Keterangan | Tinggi | | Rendah | |
|---------------------------------|--------|----|--------|----|
| | n | % | n | % |
| Pelatihan teknis budidaya | 14 | 70 | 6 | 30 |
| Pelatihan panen dan pasca panen | 9 | 45 | 11 | 55 |
| Pelatihan teknologi peternakan | 13 | 65 | 7 | 35 |

4. Peningkatan Pendapatan Peternak

Peran kelembagaan dalam hal meningkatkan pendapatan peternakan sangat baik. Hal ini terlihat dari sebanyak 95% anggota kelompok menyatakan terdapat kenaikan produksi. Sebanyak 75% anggota kelompok menyatakan terdapat kenaikan pendapatan usaha. Dan sebanyak 90% anggota kelompok menyatakan terdapat efisien biaya dan tenaga kerja.

TABEL 4.
PENINGKATAN PENDAPATAN PETERNAK

| Keterangan | Tinggi | | Rendah | |
|------------|--------|---|--------|---|
| | n | % | n | % |

| | n | | % | |
|----------------------------------|----|----|---|----|
| | n | % | n | % |
| Kenaikan produksi | 19 | 95 | 1 | 5 |
| Kenaikan pendapatan usaha | 15 | 75 | 5 | 25 |
| Efisiensi biaya dan tenaga kerja | 18 | 90 | 2 | 10 |

B. Tingkat adopsi teknologi peternak

Adopsi teknologi yang telah dilakukan oleh peternak pada kelompok ternak lembah meru nampak sudah ada meskipun belum berlangsung dengan baik. Tingkat adopsi teknologi peternakan dilihat dari unsur kesadaran, minat, menilai, mencoba, dan menerapkan. Masing –masing unsur akan dijelaskan seperti berikut:

TABEL 5.

TINGKAT ADOPSI TEKNOLOGI PETERNAK

| Keterangan | Tinggi | | Sedang | | Rendah | |
|------------------|--------|----|--------|----|--------|----|
| | n | % | N | % | n | % |
| Tahap Kesadar | 4 | 20 | 11 | 55 | 5 | 25 |
| Tahap Minat | 6 | 30 | 0 | 0 | 14 | 70 |
| Tahap Menilai | 13 | 65 | 2 | 10 | 5 | 25 |
| Tahap Mencoba | 7 | 35 | 0 | 0 | 13 | 65 |
| Tahap Menerapkan | 1 | 5 | 0 | 0 | 19 | 95 |

Kesadaran terhadap teknologi. Berdasarkan hasil survey hanya sebanyak 20% saja dari anggota kelompok yang memiliki kesadaran yang tinggi akan adopsi teknologi peternak. Mereka mencari tahu mengenai informasi teknologi yang telah diadopsi. Namun, sebesar 55% anggota kelompok tergolong memiliki kesadaran sedan karena hanya sekedar tertarik saja terhadap teknologi. Sedangkan sebanyak 25% anggota kelompok memiliki kesadaran rendah pada adopsi teknologi.

Minat terhadap teknologi. Berdasarkan hasil survey menyatakan bahwa hanya 30% anggota kelompok yang memiliki minat tinggi terhadap adopsi teknologi. Sedangkan 70% anggota kelompok memiliki minat rendah terhadap hasil adopsi teknologi.

Menilai teknologi. Berdasarkan hasil survey nampak bahwa kelompok ternak pada tinkatan menilai adopsi teknologi sudah cukup tinggi. Sebanyak 65% anggota kelompok telah melakukan penilaian terhadap adopsi teknologi yang ada. Mereka telah melakukan perhitungan keuntungan dalam menggunakan teknologi yang ada.

Mencoba teknologi baru. Berdasarkan hasil survey nampak bahwa kelompok ternak sudah berusaha mencoba melaksanakan adopsi teknologi. Sebanyak 35% anggota kelompok sudah mencoba teknologi dengan baik. Dan sebanyak 65% anggota kelompok mencoba teknologi pada skala yang lebih kecil terlebih dahulu.

Menerapkan teknologi. Berdasarkan hasil survey nampak bahwa kelompok ternak masih tergolong rendah dalam menerapkan adopsi teknologi usaha peternakan. Hanya sebanyak 5% saja dari anggota kelompok ternak yang senantiasa berusaha mengadopsi dan mencari inovasi

teknologi guna menunjang keberhasilan kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal.

C. Hubungan peranan kelompok dalam adopsi teknologi

Hasil analisis korelasi antara peran kelembagaan dengan tingkat adopsi teknologi menunjukkan nilai koefisien = 0,198 yang artinya nilai tersebut $> \alpha=0,05$ (taraf signifikan 5%). Hal ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan tidak berkorelasi signifikan terhadap adopsi teknologi. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan tabel dibawah ini.

TABEL 6.
HASIL ANALISIS KORELASI

| | | Teknologi | Kelembagaan |
|-------------|---------------------|-----------|-------------|
| Teknologi | Pearson Correlation | 1 | 0,300 |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,198 |
| | N | 20 | 20 |
| Kelembagaan | Pearson Correlation | .300 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .198 | |
| | N | 20 | 20 |

Sumber: Data primer olahan (2016)

Analisis korelasi bivariat ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan tidak mempengaruhi tingkat adopsi teknologi. Hal ini disebabkan karena peranan kelembagaan yang belum optimal, dan masih sangat dipengaruhi oleh variabel dari luar yang tidak di analisis, misalnya peran penyuluh pertanian. Selama ini kelembagaan peternak belum dapat berjalan secara optimal, dan lebih banyak merupakan bagian dari program pemerintah yang digerakkan secara top down. Hal ini terbukti dari hasil FGD, bahwa kelompok lembah meru sering mendapatkan program pemerintah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peran kelembagaan dalam adopsi teknologi dinilai sangat penting. Peran kelembagaan di kelompok ternak lembah meru terkait penyebaran informasi teknologi, wadah kerjasama, dan pendapatan peternak cukup tinggi. Namun, peran kelembagaan dalam edukasi peternak masih dirasakan belum optimal. Penerapan teknologi di kelompok ternak lembah meru masih sangat rendah. Hal ini kelompok ternak lembah meru sedang pada tahap menilai teknologi berdasarkan hasil analisis korelasi antara peran kelembagaan dengan tingkat adopsi teknologi peternak di kelompok ternak lembah meru tidak memiliki pengaruh, namun hasil analisis menunjukkan nilai yang positif.

B. Saran

Diharapkan kepada kelompok ternak lembah meru mampu meningkatkan edukasi kepada anggota kelompok ternak dalam penerapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hermanto, K. S & D. Swastika. 2011. Penguatan kelompok tani : langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 9 : 371-390.
- [2] Jane O. 2011. Analisis Potensi Partnership sebagai Modal untuk Meningkatkan Kapabilitas Inovasi dan Teknologi. Jurnal Administrasi Bisnis (2011). 7(2):192-205. Center for Business Studies. FISIP-Unpar.
- [3] Nazir, M. 2003. Metodologi Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- [4] Pambudy, R. 2006. Ketahanan pangan dalam sistem dan usaha agribisnis : pemberdayaan petani dan organisasi petani. Prosiding Seminar Hasil Pangan Sedunia XXVI ; Jakarta, 13 September 2006.
- [5] Singarimbun dan Effendi . 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- [6] Teo TSH, Lim GS, and Fedric SA. 2007. The Adoption and Diffusion of Human Resources Information Systems in Singapore. Asia Pacific Journal of Human Resources. 45(1):44-62